



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penurunan Stunting Melalui Kegiatan Posyandu di Desa Cihuni

Ramdani¹, Iis Zilfah Adnan²

¹Universitas Garut, Garut, Indonesia, 24071118031@fikom.uniga.ac.id

²Universitas Garut, Garut, Indonesia, iiszilfahadnan@uniga.ac.id

Corresponding Author: 24071118031@fikom.uniga.ac.id¹

Abstract: *This study examines the communication strategy of the Health Office and the cadres of the Cihuni Village Posyandu, Pangatikan District, Garut Regency in an effort to accelerate stunting reduction. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation of posyandu cadres, village officials, and health center workers. The results of the study show that the success of stunting prevention socialization is influenced by three main factors: the preparation of simple and relevant nutrition messages, the selection of appropriate communication channels, and the credibility of communicators. A combination of face-to-face through posyandu, home visits, and the use of digital media such as WhatsApp has been shown to increase the participation of mothers under five and encourage behavior change, such as increased adherence to exclusive breastfeeding and monitoring of child growth. The obstacles faced include low attendance of residents during the harvest season, limited educational media, and diverse health literacy. However, the community's response showed an increase in knowledge and active involvement in posyandu activities, indicating the effectiveness of the communication strategy implemented. This research emphasizes the importance of synergy between village governments, health workers, and posyandu cadres in conveying contextual and sustainable health messages to achieve the national target of stunting reduction.*

Keywords: *communication strategy, posyandu, stunting, Cihuni Village, public health*

Abstrak: Penelitian ini menelaah strategi komunikasi Dinas Kesehatan dan kader Posyandu Desa Cihuni, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut dalam upaya percepatan penurunan stunting. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kader posyandu, perangkat desa, dan tenaga kesehatan puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi pencegahan stunting dipengaruhi oleh tiga faktor utama: penyusunan pesan gizi yang sederhana dan relevan, pemilihan saluran komunikasi yang sesuai, serta kredibilitas komunikator. Kombinasi tatap muka melalui posyandu, kunjungan rumah, dan pemanfaatan media digital seperti WhatsApp terbukti meningkatkan partisipasi ibu balita dan mendorong perubahan

perilaku, seperti meningkatnya kepatuhan pemberian ASI eksklusif dan pemantauan pertumbuhan anak. Hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya kehadiran warga pada musim panen, keterbatasan media edukasi, dan literasi kesehatan yang beragam. Meski demikian, respons masyarakat menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu, menandakan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu dalam menyampaikan pesan kesehatan yang kontekstual dan berkelanjutan guna mencapai target nasional penurunan stunting.

Kata kunci: strategi komunikasi, posyandu, stunting, Desa Cihuni, kesehatan masyarakat

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional mencapai 21,6 %, melampaui ambang batas 20 % yang direkomendasikan WHO. Di Provinsi Jawa Barat, termasuk Kabupaten Garut, situasinya belum jauh berbeda. Data Pemerintah Kabupaten Garut mencatat angka stunting berada di kisaran 23–25 % pada 2022–2023, dan meskipun pemerintah menargetkan penurunan hingga < 14 % pada 2024, upaya percepatan masih sangat dibutuhkan (garutkab.go.id, 2023).

Dalam konteks lokal, Desa Cihuni, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut memiliki peran penting dalam program percepatan penurunan stunting. Pelayanan Terpadu (Posyandu) di desa ini menjadi garda terdepan pemantauan kesehatan ibu dan anak, sekaligus kanal utama penyuluhan gizi, pola asuh, dan pencegahan penyakit. Kegiatan rutin bulanan seperti penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) memungkinkan deteksi dini masalah pertumbuhan. Namun, wawancara dengan kader Posyandu Cihuni menunjukkan bahwa tantangan partisipasi masyarakat dan keterbatasan media edukasi masih menghambat efektivitas sosialisasi pencegahan stunting.

Desa Cihuni adalah desa yang terletak di Kecamatan , Kabupaten Garut yang terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (RT). Sejumlah 71 keluarga di Desa Cihuni menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa pada awal 2024, menunjukkan bahwa ada kelompok warga yang tergolong penerima bantuan sosial. Pembangunan infrastruktur drainase juga menjadi prioritas melalui alokasi dana desa, seperti pembangunan drainage sepanjang 157,2 meter dengan anggaran lebih dari Rp 100 juta. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat dan prioritas pelayanan dasar masih menjadi isu penting yang harus diperhatikan dalam upaya komunikasi pencegahan stunting.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional tercatat 21,6 %, menurun dari 24,4 % pada 2021. Di tingkat daerah, Kabupaten Garut masih menghadapi tantangan besar: laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut menunjukkan angka stunting berada di kisaran 23–24 % pada 2022–2023, meskipun pemerintah menargetkan penurunan hingga ≤ 14 % pada 2024. Data dari portal Garut Satu Data mencatat jumlah balita stunting menurut Puskesmas di seluruh kabupaten mencapai 22.606 balita pada 2022 dan masih di atas 20.000 pada 2023–2024. Kecamatan Pangatikan sendiri menjadi salah satu wilayah kerja Puskesmas yang masuk dalam perhitungan ini, sehingga dapat diasumsikan menghadapi persoalan serupa dengan rata-rata kabupaten. Walau angka spesifik Desa Cihuni belum dipublikasikan, kondisi ini memberikan gambaran bahwa tantangan stunting di desa tersebut sangat mungkin sejalan dengan situasi kabupaten secara keseluruhan (garutkab.go.id, 2023).

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan gizi, khususnya bagi anak usia dini dan ibu hamil. Asupan gizi seimbang yang meliputi protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, hingga asam amino berperan penting dalam menjaga

kesehatan serta mencegah terjadinya malnutrisi. Pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting yang berlandaskan lima pilar utama, yaitu: (1) memperkuat komitmen serta kepemimpinan, (2) melaksanakan kampanye nasional dan mendorong perubahan perilaku, (3) mengoptimalkan koordinasi dan konsolidasi program di tingkat pusat, daerah, maupun desa, (4) memperbaiki ketahanan pangan serta layanan gizi, dan (5) melakukan pemantauan serta evaluasi secara berkesinambungan (Yunus, 2021).

Di Desa Cihuni, Posyandu telah melaksanakan berbagai program terintegrasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Kegiatan yang rutin dilakukan mencakup imunisasi dasar lengkap, distribusi vitamin A, pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, serta penyediaan makanan tambahan bergizi yang diolah dari bahan pangan lokal. Selain itu, kader posyandu kerap mengadakan edukasi gizi melalui demonstrasi memasak menu sehat dan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif. Seluruh upaya ini dirancang agar setiap balita memperoleh asupan gizi memadai, imunisasi lengkap, dan pola pengasuhan yang sesuai tahap tumbuh kembangnya.

Tabel 1. Prevalensi stunting di Kabupaten Garut, 2022–2024

Tahun	Sumber & Metodologi	Prevalensi Stunting (%)
2022	Survei (SSGI 2022) – prevalensi nasional	23,6 %
2023	Survei (SKI 2023) – survei nasional	24,1 %
2024	Survei (SSGI 2024) – survei oleh Pemprov Jabar	14,2 %
2024	Data lapangan (e-PPGBM, pengukuran langsung Juni 2024)	11,39%

Sumber : Antara News, 2024

Tabel di atas memuat data prevalensi stunting di Kabupaten Garut selama periode 2022 hingga 2024 yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) / Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan data administratif elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM). Kedua sumber tersebut memiliki karakteristik metodologis yang berbeda sehingga menghasilkan variasi angka yang perlu dianalisis secara hati-hati.

1. Tahun 2022 – SSGI 2022 (23,6%) Pada tahun 2022, hasil SSGI menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Garut sebesar 23,6%. SSGI merupakan survei nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan RI dengan metode *probability sampling* dan standar pengukuran antropometri yang terkalibrasi. Angka ini menempatkan Garut di atas target nasional saat itu, yang menekankan perlunya intervensi terpadu di tingkat kabupaten.
2. Tahun 2023 – SKI 2023 (24,1%) Pada tahun 2023, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat kenaikan prevalensi menjadi 24,1%. Meskipun kenaikan ini relatif kecil (0,5 poin persentase), secara epidemiologis dapat mengindikasikan stagnasi atau perlambatan efektivitas program penurunan stunting. Faktor-faktor seperti cakupan intervensi gizi spesifik, kualitas layanan posyandu, serta keterjangkauan pangan bergizi di daerah rawan dapat memengaruhi hasil tersebut.
3. Tahun 2024 – SSGI 2024 (14,2%) Tahun 2024 menunjukkan penurunan signifikan menjadi 14,2% menurut hasil SSGI yang dirilis di tingkat provinsi. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan strategi percepatan penurunan stunting yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Garut melalui integrasi program lintas sektor, seperti peningkatan cakupan ASI eksklusif, penguatan sanitasi lingkungan, serta optimalisasi edukasi gizi di masyarakat.
4. Tahun 2024 – Data e-PPGBM (11,39%) Selain data survei, pengukuran lapangan melalui e-PPGBM per Juni 2024 menunjukkan prevalensi sebesar 11,39%. Data ini bersifat *by name by address* dan dihimpun dari seluruh fasilitas layanan kesehatan primer di wilayah

Kabupaten Garut. Perbedaan angka dengan hasil SSGI dapat disebabkan oleh cakupan pengukuran, perbedaan waktu pengambilan data, dan potensi *measurement bias* di lapangan.

Dampak Stunting terhadap Perekonomian khususnya di Kota Garut dan Desa Cihuni, Stunting tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan anak, tetapi juga membawa konsekuensi ekonomi jangka panjang bagi individu maupun wilayah. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif dan produktivitas kerja lebih rendah ketika dewasa, sehingga berpotensi menurunkan pendapatan sepanjang hidup hingga 20 persen dibandingkan individu yang tumbuh normal. Pada skala daerah, tingginya angka stunting akan menurunkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing tenaga kerja. Kabupaten Garut sendiri masih menghadapi prevalensi stunting sekitar 23–24 % pada 2022–2023, jauh di atas target nasional <14 % (Pemkab Garut, 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada kecamatan-kecamatan di wilayahnya, termasuk Kecamatan Pangatikan, yang menjadi salah satu wilayah kerja Puskesmas dengan jumlah balita stunting signifikan (Garut Satu Data, 2023).

Di tingkat mikro, Desa Cihuni sebagai bagian dari Pangatikan tentu merasakan beban ekonomi yang sama keluarga yang anaknya stunting berpotensi menghadapi biaya kesehatan lebih tinggi dan produktivitas ekonomi lebih rendah di masa depan. Laporan Global Nutrition Report memperkirakan negara atau daerah dengan prevalensi stunting tinggi dapat kehilangan 2–3 persen Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun akibat berkurangnya produktivitas dan meningkatnya biaya Kesehatan. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting di Desa Cihuni bukan sekadar isu kesehatan, melainkan investasi penting untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga, Kecamatan Pangatikan, dan Kabupaten Garut secara keseluruhan (Global Nutrition Report, 2021).

Peran Posyandu Menurut Regulasi dan Praktik, posyandu tidak hanya sekadar forum penyuluhan kesehatan ibu dan anak, tetapi berdasarkan Permendagri Nomor 13 Tahun 2024, telah dituangkan sebagai elemen pelayanan dasar yang wajib menyediakan enam bidang Standar Pelayanan Minimal (SPM), meliputi kesehatan, pendidikan, pekerjaan umum, perumahan rakyat, ketertiban umum, serta perlindungan sosial. Sebagai bagian dari Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dalam Undang-Undang Desa, Posyandu berperan dalam pemberdayaan masyarakat, mobilisasi warga, dan integrasi pemerintah desa dalam perencanaan pembangunan. Dari praktik di lapangan, Posyandu telah digunakan sebagai mekanisme deteksi dini stunting, media edukasi gizi dan pola asuh, penyedia imunisasi dan vitamin, serta fasilitator kesehatan preventif dan promotif yang dekat dengan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik utama wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dan diuji keabsahannya (Kania et al., 2020). Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk memahami fenomena sesuai dengan konteks alami yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, penelitian dipadukan dengan komunikasi interpersonal melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan sendiri dimaksudkan untuk mengubah pola pikir dan perilaku sasaran, sehingga membutuhkan kesiapan serta penguasaan materi yang memadai dari pihak penyuluh (Ramadhanti, Adespin, & Julianti, 2019). Komunikasi interpersonal dipahami sebagai interaksi tatap muka secara langsung antara komunikator dengan komunikan (Khoerunisa, 2022). Rangkaian penyuluhan kemudian dijalankan melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai kebutuhan lapangan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan, antara lain: (1) Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat (Kesra) Desa Pamekarsari,

(2) Ketua Posyandu Melati, serta (3) tenaga kesehatan gizi dari Puskesmas Sukasenang. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari arsip desa, publikasi ilmiah, serta laporan kegiatan posyandu. Dalam praktiknya, pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (1) Wawancara, yaitu menggali informasi dari informan yang memenuhi kriteria terkait persoalan stunting di Desa Pamekarsari; (2) Observasi, yakni pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran kondisi riil; dan (3) Dokumentasi, berupa foto, rekaman suara, maupun video dari aktivitas wawancara yang berfungsi sebagai bukti pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kader Posyandu dan perwakilan Dinas Kesehatan, serta hasil observasi kegiatan Posyandu di Desa Cihuni. Seluruh data dikumpulkan untuk menelusuri bagaimana strategi komunikasi pemerintah desa dan Dinas Kesehatan dijalankan dalam upaya menurunkan angka stunting. Fokus utama pembahasan mencakup empat aspek penting yaitu konten pesan sosialisasi, saluran dan media komunikasi, hambatan lapangan, serta dampak awal dan respons masyarakat. Keempat aspek ini menjadi kerangka analisis untuk menilai sejauh mana kegiatan Posyandu bukan hanya sekadar agenda rutin, tetapi juga sarana edukasi gizi yang efektif bagi masyarakat.

Pembahasan diawali dengan pemaparan dinamika komunikasi yang terjadi di Posyandu Melati—mulai dari topik dan materi yang dipilih kader, cara penyampaian pesan, hingga penerimaan informasi oleh warga. Temuan ini kemudian dikaitkan dengan kebijakan dan arahan Dinas Kesehatan sebagai penyelenggara program, sehingga dapat terlihat sinergi maupun tantangan yang muncul di tingkat desa. Dengan pendekatan ini, bab hasil dan pembahasan tidak hanya memaparkan data deskriptif, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik komunikasi kesehatan yang dijalankan, menyoroti keberhasilan sekaligus celah yang masih perlu diperkuat.

Aspek pesan sosialisasi

Berdasarkan wawancara dengan tiga kader Posyandu Desa Cihuni, terdapat kesamaan pesan kunci yang secara konsisten disampaikan kepada masyarakat. Materi utama mencakup pentingnya pemberian ASI eksklusif, pembuatan MPASI yang bergizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, serta kebersihan lingkungan untuk mencegah stunting. Ketiga kader menekankan bahwa edukasi gizi seimbang menjadi inti kegiatan, namun penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi warga. Bu Rina dan Bu Siti, misalnya, menyoroti perhitungan porsi karbohidrat, protein, dan sayuran yang kerap membingungkan ibu-ibu, sedangkan Pak Ahmad menambahkan pesan tentang keterlibatan ayah dalam mendukung pemenuhan gizi dan imunisasi. Topik tambahan seperti pentingnya imunisasi dan sanitasi juga diulang dalam hampir setiap sesi penyuluhan.

Meskipun materi pokok sudah baku, tantangan muncul pada cara penyampaiannya. Istilah medis dan perhitungan gizi sering kali sulit dipahami, sehingga kader berupaya menggunakan bahasa sederhana dan contoh menu lokal. Materi visual yang paling efektif terbukti adalah leaflet berilustrasi dan poster bergambar besar yang menampilkan contoh resep atau menu sehari-hari, sedangkan media dengan teks panjang dan angka rumit cenderung diabaikan. Upaya adaptasi konten ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kreativitas kader dalam menyesuaikan bahasa dan bentuk materi agar selaras dengan tingkat literasi dan kebiasaan warga. Materi tambahan seperti imunisasi dan sanitasi yang diulang dalam setiap sesi juga mendukung rekomendasi Kementerian Kesehatan tentang “1000 HPK” (Hari Pertama Kehidupan) yang menekankan pencegahan stunting melalui intervensi gizi dan lingkungan sejak dini (Kemendagri RI, 2022).

Aspek saluran dan media komunikasi

Strategi komunikasi di Posyandu Desa Cihuni memanfaatkan berbagai saluran untuk memastikan pesan pencegahan stunting menjangkau seluruh sasaran. Ketiga kader menekankan peran grup WhatsApp sebagai media utama karena memungkinkan penyebaran undangan, jadwal kegiatan, dan materi edukasi secara cepat dan interaktif. Selain itu, kunjungan rumah tetap dilakukan, terutama untuk ibu yang baru melahirkan atau yang tidak sempat hadir di jadwal posyandu. Upaya ini dilengkapi dengan media tradisional seperti poster dan pengeras suara di mushola, yang berfungsi sebagai pengingat tambahan bagi warga yang kurang aktif di media digital.

Penggunaan media digital juga dipadukan dengan metode kreatif untuk meningkatkan partisipasi. Para kader melaporkan keberhasilan video pendek resep MPASI, lomba kreasi menu sehat, dan berbagi foto kegiatan sebelumnya di grup WhatsApp sebagai pemicu antusiasme warga. Masyarakat merespons positif undangan berbasis WA karena praktis dan memungkinkan interaksi dua arah, sedangkan poster tetap bermanfaat sebagai pengingat visual bagi warga yang tidak selalu memantau gawai. Praktik ini sejalan dengan Petunjuk Teknis Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting dari Kementerian Kesehatan RI (2021) yang merekomendasikan kombinasi media daring dan tatap muka untuk meningkatkan literasi gizi dan keterlibatan keluarga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi bukan hanya pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan kader menyesuaikan saluran komunikasi dengan kebiasaan dan akses teknologi masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

Sumber : Hasil observasi

Aspek hambatan lapangan

Meskipun berbagai strategi komunikasi telah dijalankan, para kader Posyandu Desa Cihuni menghadapi sejumlah kendala yang berulang. Tantangan utama adalah tingkat kehadiran ibu balita yang fluktuatif, terutama saat musim panen atau ketika banyak warga bekerja di ladang dan pabrik. Faktor waktu menjadi krusial beberapa ibu tidak dapat hadir pada jadwal pagi sehingga kegiatan harus diatur ulang atau dilakukan sesi sore. Selain itu, masih ada resistensi dari sebagian warga, khususnya bapak-bapak, yang merasa anaknya sudah sehat sehingga pemeriksaan dan penyuluhan dianggap tidak perlu. Kader juga melaporkan kesulitan menyampaikan informasi gizi yang dianggap “rumit” oleh masyarakat dengan literasi

kesehatan terbatas. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol; ketika norma sosial belum mendukung, partisipasi warga cenderung rendah.

Hambatan lain berkaitan dengan sumber daya dan dukungan teknis. Para kader menyoroti keterbatasan alat peraga, media edukasi sederhana, dan sarana transportasi untuk kunjungan rumah, yang membuat penyuluhan kurang optimal. Permintaan akan pelatihan berkala terkait informasi gizi terbaru juga muncul sebagai kebutuhan penting agar kader dapat menyampaikan pesan yang konsisten dan mutakhir. Kondisi ini selaras dengan temuan Nutbeam (2000) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi kesehatan masyarakat menuntut intervensi komunikasi yang lebih intensif dan dukungan kelembagaan yang kuat. Kementerian Kesehatan RI dalam Petunjuk Teknis Implementasi Komunikasi Perubahan Perilaku (2021) juga menekankan pentingnya pelatihan kader dan penyediaan media komunikasi yang mudah dipahami sebagai faktor kunci keberhasilan sosialisasi stunting. Dengan demikian, hambatan di lapangan bukan hanya soal kehadiran warga, tetapi juga kesiapan sistem dan kapasitas kader dalam mengelola informasi kesehatan.

Aspek dampak awal dan respons masyarakat

Upaya sosialisasi gizi yang digencarkan Posyandu Desa Cihuni mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan positif. Ketiga kader melaporkan adanya peningkatan kehadiran ibu balita, terutama setelah undangan kegiatan disampaikan melalui WhatsApp dan poster yang ditempel di area strategis. Masyarakat kini lebih aktif menanyakan jadwal timbang maupun topik penyuluhan. Beberapa ibu yang awalnya pasif mulai rutin berkonsultasi tentang pemberian ASI eksklusif, menu MP-ASI, serta cara menimbang dan memantau pertumbuhan anak.



Gambar 2. Kegiatan observasi di Posyandu
Sumber : Hasil observasi



Gambar 2. Kegiatan observasi di Posyandu
Sumber : Hasil observasi

Selain kuantitas kehadiran, kualitas interaksi juga meningkat. Para kader menyoroti contoh nyata seperti ibu-ibu yang kini membawa buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dan mencatat menu harian balita. Ada pula warga yang mencoba resep makanan bergizi yang diperkenalkan saat lomba gizi dan membagikannya di grup WhatsApp RT. Kementerian Kesehatan RI dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018–2024 menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai indikator awal keberhasilan program. Data lapangan di Cihuni menunjukkan bahwa komunikasi dua arah—bukan sekadar penyuluhan satu arah—menjadi kunci peningkatan literasi gizi. Hal ini menguatkan pandangan Nutbeam (2000) bahwa literasi kesehatan berkembang ketika masyarakat dilibatkan sebagai mitra, bukan hanya penerima informasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Dinas Kesehatan bersama kader Posyandu Desa Cihuni berhasil memadukan unsur komunikator, penyusunan pesan, saluran, media, dan dampak secara efektif sehingga pesan pencegahan stunting tidak hanya diterima tetapi juga direspon dengan perubahan perilaku nyata. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya kredibilitas sumber, penyederhanaan materi, serta pemanfaatan kombinasi tatap muka dan media digital untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Dengan kata lain, praktik komunikasi di Desa Cihuni mencerminkan penerapan teori strategi komunikasi yang komprehensif, sekaligus menjadi contoh bahwa pendekatan yang terencana dan kontekstual mampu mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian strategi komunikasi Dinas Kesehatan bersama kader Posyandu Desa Cihuni terbukti efektif menekan angka stunting karena memadukan komunikator yang kredibel, pesan gizi yang sederhana dan relevan, serta saluran tatap muka yang diperkuat media digital seperti WhatsApp dan poster. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kehadiran dan partisipasi ibu balita, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam pola gizi keluarga. Temuan ini selaras dengan model strategi komunikasi Lasswell yang menekankan keterpaduan sumber, pesan, saluran, media, dan efek, sehingga dapat menjadi contoh praktik komunikasi kesehatan yang terencana dan berkelanjutan untuk diterapkan di wilayah lain.

REFERENSI

- Azahra, S. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Relasi Publik*, 1(1), 01-16. doi:<https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i1.225>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025, Mei 27). *SSGI 2024 : Ntional Stunting Prevalance Drops to 19,8%*. Diambil kembali dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id:https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/en/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>
- Bender, W. (2022, 1). Strategi Komunikasi Kampanye Sadar Stunting 2021 Melalui Kol. *Jurnal Pariwara*, 1(1), 14-23. Diambil kembali dari <http://103.75.24.116/index.php/pariwara/article/view/1024>
- Fitriani, N. (2023, 8 4). *Data terbaru! Prevalensi stunting di Jabar menurun 4,3%, pencapaian target WHO semakin dekat*. Diambil kembali dari Open Data Jabar: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/artikel/data-terbaru-prevalensi-stunting-di-jabar-menurun-43-pencapaian-target-who-semakin-dekat>
- Garut Satu Data. (2023, Agustus 18). *Jumlah Balita Stunting Menurut Puskesmas di Kabupaten Garut*. Diambil kembali dari <https://satudata.garutkab.go.id:https://satudata.garutkab.go.id/datasets/jumlah-balita-stunting-menurut-puskesmas-di-kabupaten-garut-4148/>

- garutkab.go.id. (2023, Mei 31). *Berita Daerah - Keseriusan Pemkab Garut, Targetkan Angka Stunting 13% Di Tahun 2024*. Diambil kembali dari garutkab.go.id: https://api.garutkab.go.id/news/keseriusan-pemkab-garut-targetkan-angka-stunting-13-di-tahun-2024?utm_source=chatgpt.com
- garutkab.go.id. (2023, Mei 31). *Berita Daerah - Keseriusan Pemkab Garut, Targetkan Angka Stunting 13% Di Tahun 2024*. Diambil kembali dari api.garutkab.go.id: <https://api.garutkab.go.id/news/keseriusan-pemkab-garut-targetkan-angka-stunting-13-di-tahun-2024>
- Global Nutrition Report. (2021, Juni 21). *The state of global nutrition. Development Initiatives; 2021*. Diambil kembali dari Global Nutrition Report: <https://globalnutritionreport.org/reports/2021-global-nutrition-report/foreword/>
- Kemenskes RI. (2022, Oktober 7). *PNPK 2022 - Tata Laksana Stunting*. Diambil kembali dari Kemenkes.go.id: <https://kemkes.go.id/id/pnpk-2022---tata-laksana-stunting>
- Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2021). *Riset Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Pemkab Garut. (2024, Mei 30). *Angka Stunting Naik, Garut Tetap Optimis Capai Target Nasional 2024*. Diambil kembali dari garutkab.go.id: https://www.garutkab.go.id/berita-skpd/angka-stunting-naik-garut-tetap-optimis-capai-target-nasional-2024?utm_source=chatgpt.com
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, R. (2021). Strategi Komunikasi Puskesmas Pasi kepada Masyarakat Kampung Samberpasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 1538-1542. doi:<http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2603>